

Mentransformasi Sistem Pangan Perairan



*Pangan perairan meliputi hewan dan tumbuhan air, serta alga yang dibudidayakan atau ditangkap di lingkungan air tawar dan laut.



Fakta & Temuan Kunci

1. Pangan perairan merupakan sumber nutrisi yang kaya dan beragam.

Lebih dari 2.500 spesies atau kelompok spesies pangan perairan ditangkap atau dibudidayakan. Pangan perairan ini seringkali padat protein dan memiliki nutrisi pokok — lebih dari 3 miliar orang mendapatkan 20% protein hewannya dari pangan perairan, bersama dengan mikro-nutrisi pokok dan asam lemak omega-3. Tujuh kategori teratas makanan sumber hewani yang kaya nutrisi kesemuanya adalah pangan perairan, melebihi sumber protein darat yang paling kaya nutrisi, yaitu daging sapi. Namun, tidak semua pangan perairan itu sama: Misalnya, ikan pelagis kecil, memiliki kandungan zat besi sekitar delapan kali lebih banyak, asam lemak omega-3 lima kali lebih banyak, dan Vitamin B12 empat kali lebih banyak dibandingkan kandungan yang dimiliki oleh ikan nila.

2. Pangan perairan secara umum memiliki jejak lingkungan yang lebih rendah dibandingkan pangan sumber hewani darat.

Beraneka ragam pangan perairan meliputi pangan dengan emisi gas rumah kaca yang sangat rendah atau negatif, seperti misalnya kerang-kerangan dan rumput laut. Peningkatan pasokan pangan ini dapat membantu memenuhi permintaan tanpa meningkatkan emisi karbon. Beberapa sistem pangan perairan, seperti budi daya perairan spesies seperti ikan mas, lele, nila, dan salmon, serta perikanan tangkap alam liar seperti ikan sarden dan haring, sudah sangat efisien, tetapi masih dapat ditingkatkan lebih lanjut.

Makin banyak yang mengakui bahwa sistem pangan harus ditransformasi. Pangan perairan dapat berperan penting dalam transformasi itu, dengan memberikan nutrisi yang sangat penting, mengurangi kontribusi terhadap perubahan iklim, melestarikan sistem alam, serta mendukung penghidupan dan kebudayaan. Permintaan global untuk pangan perairan diperkirakan meningkat dua kali lipat pada tahun 2050, akan tetapi pangan perairan seringkali diabaikan dalam pengambilan keputusan. Seperti untuk semua sistem pangan lain, pertumbuhan permintaan menimbulkan peluang dan tantangan tersendiri. Investasi dan kebijakan yang cermat akan perlu dipertimbangkan untuk mendorong sektor pangan perairan yang regeneratif dan berkembang pesat.

Sebagai contoh, penggunaan peralatan berbahan bakar rendah, bisa mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 61% di beberapa usaha perikanan, sambil mengurangi penggunaan pakan dan beralih ke asupan bebas aktivitas penggundulan hutan yang dapat mengurangi setengah dari emisi akibat budi daya perairan.

3. Rantai pasokan pangan perairan menawarkan peluang penting untuk perkembangan sosial dan ekonomi.

Produksi pangan perairan secara global mendukung lebih dari 800 juta penghidupan. Ekspor oleh produsen besar dan kecil menghasilkan 38 miliar dolar pendapatan tahunan bagi negara-negara berkembang, yang melampaui gabungan dari semua komoditas pertanian. Pelaku skala kecil adalah mesin penggerak sistem pangan perairan — sekitar 90% pekerjaan di bidang perikanan adalah berskala kecil. Para pelaku ini beragam dan memiliki perbedaan luas dalam hal aset, kapasitas, tingkat spesialisasi atau diversifikasi, serta tantangan yang dihadapinya masing-masing.

4. Sistem pangan perairan terancam oleh perubahan iklim.

Perairan yang memanas, kenaikan kadar asam di lautan, kenaikan permukaan air laut, badai dan perubahan curah hujan mengancam produktivitas, kualitas, dan keamanan pangan perairan, khususnya perikanan tangkap alam liar di laut dan perairan darat. Tanpa upaya mitigasi iklim yang cepat, pada tahun 2050 lebih dari 50 negara yang sangat bergantung pada pangan perairan akan menghadapi tingginya bahaya iklim dengan kapasitas yang terbatas untuk beradaptasi, sehingga timbul bahaya tambahan akibat diskriminasi atau "triple jeopardy".



5. Manfaat kesehatan dan ekonomi pangan perairan terdistribusi secara tidak merata.

Meskipun rantai nilai pangan perairan mempekerjakan laki-laki dan perempuan dalam jumlah yang kurang lebih sama, namun pengaruh, suara, dan akses untuk memperoleh keuntungan sering kali sangat tidak seimbang. Sementara produksi dan ekspor industri cenderung mendukung penciptaan kekayaan, tetapi hal yang sama bisa mengurangi mata pencarian, keamanan pangan, dan manfaat budaya yang dihasilkan oleh pelaku skala kecil. Untuk mengatasi ketidakmerataan, sangat penting untuk secara eksplisit memasukkan praktik, pengetahuan, dan hak suara yang kurang terwakili, termasuk penduduk asli dan nelayan tradisional skala kecil, di dalam kebijakan.



Mengelola pangan perairan sebagai bagian integral sistem pangan

Potensi pangan perairan akan terwujud sepenuhnya hanya jika pangan perairan dimasukkan dalam pengambilan keputusan sistem pangan. Pangan perairan harus dimasukkan dalam strategi yang memenuhi tujuan sistem pangan secara menyeluruh. Semua pelaku, yaitu pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, memiliki perannya masing-masing. Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mereformasi kebijakan serta praktik-praktik seperti subsidi yang memungkinkan penangkapan ikan berlebihan dan praktik atau produksi tidak berkelanjutan lainnya yang merusak lingkungan, hal-hal yang menghambat transformasi. Kami menganjurkan tiga target prioritas untuk transformasi pangan perairan.

1. Merangkul keberagaman pangan perairan untuk mendukung tujuan kesehatan, keberlanjutan, dan ketahanan iklim.

Masa depan sistem pangan terletak pada peralihan dari komodifikasi dan industrialisasi ke arah keberagaman. Dengan menyertakan keragaman pangan perairan dalam panduan dan program makanan, pemerintah dapat mengubah permintaan, preferensi bentuk, dan membangun pasar untuk opsi yang lebih sehat dan berkelanjutan. Pemerintah akan perlu mengumpulkan data tentang perikanan, rantai pasokan dan konsumsi yang mencerminkan keragaman spesies dan pelaku pangan perairan di sektor ini. Perusahaan-perusahaan harus beralih ke metode produksi dan produsen yang memanen beragam spesies padat nutrisi secara

berkelanjutan, serta bekerja bersama para peritel, koki, dan mitra publik lainnya untuk menjadikan pilihan ini lebih menarik dan mudah dijangkau oleh konsumen.

2. Mengakui dan mendukung peran utama dari pelaku skala kecil

Kebijakan dan praktik harus dirancang untuk memperkuat kemampuan pelaku skala kecil agar bisa berinovasi dan beradaptasi dalam menghadapi pergeseran lingkungan dan ekonomi. Misalnya, pemerintah dapat menetapkan peraturan lingkungan dan tenaga kerja, kriteria kebijakan dan investasi yang mengintensifkan investasi terhadap perikanan dan budi daya perairan skala kecil yang berkelanjutan. Para peritel dapat membeli dari nelayan skala kecil setempat dan memberi tahu pelanggannya tentang hal ini. Mereka dapat bekerja sama, atau membantu mengembangkan, kelompok yang menyatukan para nelayan dan peternak ikan perseorangan dalam ikatan koperasi. Perusahaan besar dapat memperluas layanan keuangan kepada mitra rantai pasokan skala kecil atau mendukung inovasi untuk memfasilitasi pengoperasian yang lebih berkelanjutan dan efisien.

3. Menegakkan hak asasi manusia dalam kebijakan dan praktik

untuk mengendalikan sistem makanan ke arah distribusi manfaat pangan perairan yang lebih merata. Pemerintah harus mengamankan manfaat ekonomi dan nutrisi melalui berbagai kebijakan dagang dan memprioritaskan akses terhadap pangan perairan oleh masyarakat yang paling membutuhkannya. Mereka dapat menyisipkan prinsip-prinsip keadilan, partisipasi yang adil dan hak terhadap makanan dalam berbagai kebijakan dan kesepakatan ini. Sektor swasta harus mengadopsi visi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ambisius dan mengutamakan suara pekerja dalam pengambilan keputusan serta mengakui keberagaman dimensi sosial yang luas dalam rantai pasokannya, termasuk dampak terhadap kehidupan setempat dan representasi

Blue Food Assessment menyatukan lebih dari 100 ilmuwan dari lebih dari 25 lembaga di seluruh dunia. Stockholm Resilience Centre (Pusat Ketahanan Stockholm) di Stockholm University bersama Center for Ocean Solutions (Pusat Solusi Kelautan) dan Center on Food Security and the Environment (Pusat Keamanan Pangan dan Lingkungan) di Stanford University adalah mitra ilmiah terkemuka, sedangkan EAT adalah mitra dampak terkemuka.

Rekomendasi tindakan tambahan dapat ditemukan di <https://bluefood.earth/policy/>

Baca riset terbaru Blue Food Assessment di <https://bluefood.earth/science/>